

**ALIH KODE BAHASA BUGIS KE DALAM BAHASA INDONESIA DI KANTOR KECAMATAN TANAH GROGOT****SWITCHING THE CODE OF BUGIS INTO INDONESIAN AT TANAH GROGOT DISTRICT OFFICE**

***Roidah Widyadhana<sup>2</sup>, Anwar Balfas<sup>1</sup>, Jaka Farih Agustian<sup>1</sup>***

<sup>1</sup>Roidah Widyadhana

<sup>1</sup>Anwar Balfas

<sup>1</sup>Jaka Farih Agustian

<sup>1</sup>Universitas Mulawarman

Jl. Kuaro, Gn Kelua, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

<sup>2</sup>Email:

roidahwidya@gmail.com

**ABSTRACT**

This research is focused on Code-Switching Bugis into Indonesian at the Tanah Grogot District Office. Researchers conducted research at the Tanah Grogot District Office because of different backgrounds, resulting in speech that resulted in code switching. This study aims to describe the form and factors that cause code switching at the Tanah Grogot District Office. The theory used in this research is the speech event of speaking by Dell Hymes. The method used in this research is the listening method with advanced techniques, namely the free-talk listening technique, the recording technique and the note-taking technique. The results of data analysis are presented in the form of a description containing code switching, the form of code switching and the factors that cause code switching at the Tanah Grogot District Office. The results of this study indicate that there is a form of code switching and the factors behind the occurrence of code switching at the Tanah Grogot District Office in the form of code switching in the form of clauses and code switching in the form of sentences. The factors behind the occurrence of code switching are the speaker or speaker, listener or interlocutor, changes in the situation due to the presence of a third person, and changes in the topic of conversation.

**Keywords:** *Code Switching, Bugis, Indonesian*

**Abstrak**

Penelitian ini difokuskan pada Alih Kode Bahasa Bugis ke dalam Bahasa Indonesia di Kantor Kecamatan Tanah Grogot. Peneliti melakukan penelitian di Kantor Kecamatan Tanah Grogot karena adanya latar belakang yang berbeda, sehingga menghasilkan tuturan yang mengakibatkan terjadinya alih kode. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode di Kantor Kecamatan Tanah Grogot. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah peristiwa tutur *speaking* oleh Dell Hymes. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik lanjutan yaitu teknik simak bebas cakap, teknik rekam dan teknik catat. Hasil analisis data dipaparkan dalam bentuk uraian yang berisi alih kode, bentuk alih kode dan faktor penyebab terjadinya alih kode di Kantor Kecamatan Tanah Grogot. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya bentuk alih kode dan faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode di Kantor Kecamatan Tanah Grogot yang berupa alih kode dalam bentuk klausa dan alih kode dalam bentuk kalimat. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode adalah pembicara atau penutur, pendengar atau lawan tutur, perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga, dan perubahan topik pembicaraan.

**Keywords:** *Alih Kode, Bahasa Bugis, Bahasa Indonesia*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif untuk digunakan dalam penyampaian informasi kepada seseorang atau khalayak ramai. Oleh sebab itu, bahasa mempunyai peranan yang dominan dalam kehidupan sehari-hari antar anggota masyarakat. Tanpa bahasa komunikasi dalam masyarakat tidak akan berfungsi dengan sempurna. Bahasa berguna sebagai alat komunikasi lisan maupun tulis antar anggota masyarakat Unsiyah dan Yuliat (2018:7)

Sejalan dengan berkembangnya bahasa maka semakin banyak pula pemakai bahasa dan perilaku-perilaku sosial dalam masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu diadakan kajian sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. Objek dari sosiolinguistik adalah bahasa.

Dalam penelitian ini, latar belakang dikemukakan berdasarkan tinjauan sosiolinguistik sebagai dasar dalam penelitian. Berdasarkan tinjauan sosiolinguistik, penelitian ini mengkaji tentang alih kode. Alih kode adalah peralihan penggunaan kode satu ke kode bahasa yang lain dalam suatu peristiwa tutur. Misalnya, penutur menggunakan Bahasa Indonesia beralih menggunakan bahasa Jawa. Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual. Dalam alih kode masing-masing bahasa cenderung masih mendukung fungsi masing-masing dan masing-masing fungsi sesuai dengan konteksnya.

Tanah Grogot adalah sebuah Kecamatan yang terletak di Kabupaten Paser, Provinsi Kalimantan Timur. Mayoritas penduduk di Kecamatan Tanah Grogot adalah pendatang dari Sulawesi, Banjar, Jawa, dsb. Pendatang tersebut membawa bahasa asli dari daerahnya masing-masing yang akan menghasilkan keanekaragaman bahasa. Penggunaan dua

bahasa atau lebih dilakukan untuk menjalin hubungan kekerabatan maupun kekeluargaan.

Peneliti terlebih dahulu melakukan observasi di kantor Kecamatan Tanah Grogot. Dalam interaksi yang terjadi di kantor Kecamatan Tanah Grogot sering terjadi pergantian kode bahasa dari bahasa Bugis ke bahasa Indonesia maupun sebaliknya.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti interaksi yang terjadi di kantor Kecamatan Tanah Grogot. Berdasarkan latar belakang yang telah ada, judul penelitian ini adalah "*Alih Kode Bahasa Bugis ke Dalam Bahasa Indonesia di Kantor Kecamatan Tanah Grogot.*"

Adapun permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu, (1) Bagaimana bentuk alih kode bahasa Bugis ke dalam bahasa Indonesia di kantor Kecamatan Tanah Grogot? (2) Apakah faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode bahasa Bugis ke dalam bahasa Indonesia di Kantor Kecamatan Tanah Grogot?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode bahasa Bugis ke dalam bahasa Indonesia di Kantor Kecamatan Tanah Grogot.

Mendeskripsikan faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya alih kode bahasa Bugis ke dalam bahasa Indonesia di kantor Kecamatan Tanah Grogot.

## **METODE**

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok-kelompok tertentu. Sukmadinata (2009:60)

penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan yang paling utama, yaitu menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explain*). Penggambaran data penelitian adalah hal pokok dalam penelitian kualitatif dan diikuti oleh penjelasan dari data penelitian tersebut. Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwasannya jenis penelitian yakni penelitian kualitatif memiliki andil besar dalam memaparkan maksud penelitian terkait sajian data penelitian dengan melalui berbagai tahap pengkajian yang dimulai dengan menemukan suatu fenomena atau permasalahan tertentu, mengkaji fenomena tersebut dengan mempelajari latar belakang permasalahan, mengadakan suatu upaya untuk mengumpulkan data dengan memanfaatkan berbagai teknik dalam pengumpulan data, mengadakan suatu analisis yang berkaitan dengan data yang telah diperoleh sesuai dengan rumusan atau indikator penelitian tertentu, setelah itu penyimpulan hasil analisis data agar sampai pada tujuan akhir yakni menemukan suatu kesimpulan umum serta memamparkan dengan rinci peran serta fungsi bagi pembaca atau akademisi.

Sugiyono (2018: 210) menyatakan bahwa sampel sumber data yang didapatkan kemudian dipilih secara dan bersifat *snowball sampling*. Dengan demikian subjek yang akan dilibatkan dalam penelitian ialah yang memiliki power dan otoritas pada situasi sosial tertentu sehingga mampu bekerja secara kooperatif dengan peneliti untuk mendapatkan data yang diharapkan. Sumber data dalam penelitian ini postingan pada kurun waktu Juli 2020 hingga Februari 2021. Data dan sumber data dalam penelitian diperlukan untuk penjabaran hasil penelitian. Data penelitian ini berupa tuturan-tuturan yang terjadi di Kecamatan Tanah Grogot. Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis, metode berarti suatu cara kerja yang sistematis. Metode di sini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Menurut Sugiyono (2013:5) metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode penelitian adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian atau hal-hal baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode simak.

a. Metode Simak

Metode simak secara praktik dilakukan dengan menyadap. Untuk mendapatkan data, peneliti menyadap penggunaan bahasa, menyadap pembicaraan seseorang atau beberapa orang. Aktivitas penyadapan merupakan kegiatan yang mula-mula dilakukan untuk memperoleh data yang dimaksud. Karena dilakukan diawal penelitian, aktivitas ini dapat dipandang sebagai teknik dasar, metode simak menggunakan teknik lanjutan sebagai berikut.

- Teknik Simak Bebas Cakap, peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya. Dalam hal ini peneliti tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan yang bahasanya sedang diteliti.
- Teknik Rekam, teknik yang dilakukan dengan menggunakan *smartphone* yang memiliki kemampuan merekam tuturan seseorang.
- Teknik Catat, pencatatan dapat dilakukan langsung ketika teknik pertama dan kedua selesai dilaksanakan atau setelah perekaman dilakukan.

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya yaitu menganalisis data. Analisis data merupakan upaya peneliti dalam menangani langsung masalah yang terdapat dalam data. Penulis menggunakan peristiwa tutur *speaking* oleh Dell Hymes dalam Chaer dan Agustina (2010:48-49).

## PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

### A. Penyajian Data

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data di kantor Kecamatan Tanah Grogot dengan menggunakan beberapa teknik, maka penulis dapat mentranskripsikan data berupa percakapan yang memuat alih kode, sebagai berikut.

#### Percakapan 1

- (1) Pegawai 1 : Eh, ayo kita ke undangan nanti jam 12 aja

- pas  
makan siang.  
(2) Pegawai 1 : *Engka ga undanganmu ko tu Mah?*  
(Adakah undanganmu disitu Mah.)  
(3) Pegawai 2 : *Iye engka.* (Iya ada.)

#### Percakapan 2

- (4) Pegawai 1 : Ini berapa ka? (teh kotak.)  
(5) Pegawai 2 : 4 ribu de.  
(6) Pegawai 1 : Aku ambil satu ya, ini uangnya.

#### Percakapan 3

- (7) Bapak 1 : Heeyyy..  
(8) Pegawai 1 : Oiiii..  
(9) Bapak 1 : Bagaimana kabar ini.

#### Percakapan 4

- (10) Ibu 1 : Permisi, Saya mau urus ini.  
(11) Pegawai 1 : Apa ini Bu?  
(12) Ibu 1 : Mau urus surat pindah.

#### Percakapan 5

- (13) Pegawai 1 : Eh yero nanrena taebbu bawangni  
massamang-samang. ( Eh itu makanannya dibikin aja sama-sama.)

#### Percakapan 6

- (14) Ibu 2 : Mba, saya mau ambil berkas kemaren ada titip sama Mba Nur.  
(15) Pegawai 1 : Oh iya, bentar ya Bu, Mba Nur nya lagi jalan sebentar.

#### Percakapan 7

- (16) Pegawai 1 : Oi.. mau bikin apa?  
(17) Bapak 2 : Weh.. ada pale kamu di sini.

#### a. Bentuk Alih Kode Percakapan 1

Berdasarkan percakapan 1 di atas terdapat alih kode berupa kalimat, yang ditandai dengan adanya percakapan antar pegawai di Kantor Kecamatan Tanah Grogot yang hendak mengajak para pegawai untuk pergi ke undangan. Hal tersebut ditandai dengan adanya tuturan yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia "*Eh, ayo kita ke undangan nanti jam 12 aja pas makan siang.*" kemudian pada tuturan selanjutnya pegawai tersebut beralih kode menggunakan bahasa Bugis

"*Engka ga undanganmu ko tu Mah?*" percakapan ini menunjukkan terjadinya proses alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis sehingga dapat dikatakan bahwa peristiwa tersebut termasuk alih kode.

Berdasarkan analisis SPEAKING faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode pada percakapan 1 ini adalah karena pembicara atau penutur. Hal ini terjadi karena antara pegawai 1 dan pegawai 2 sudah mengetahui bahwa mereka datang dari satu daerah dan suku yang sama yaitu Sulawesi yang mayoritas penduduknya adalah bersuku Bugis, sehingga komunikasi yang dijalin akan lebih akrab jika menggunakan kode bahasa Bugis.

Pada percakapan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa bentuk alih kode yang terjadi adalah alih kode dalam bentuk kalimat, sedangkan faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode tersebut adalah karena pembicara atau penutur.

#### b. Bentuk Alih Kode Percakapan 2

Berdasarkan percakapan 2 di atas terdapat alih kode berupa kalimat, yang ditandai dengan adanya percakapan antar pegawai di Kantor Kecamatan Tanah Grogot yang hendak membayar teh kotak. Hal tersebut ditandai dengan adanya tuturan yang sebelumnya menggunakan bahasa Indonesia "*Iya de taruh aja di situ.*" Kemudian pada tuturan selanjutnya pegawai tersebut beralih kode menggunakan bahasa Bugis "*agaero Bu?*" percakapan ini menunjukkan terjadinya proses alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis sehingga dapat dikatakan bahwa peristiwa tersebut termasuk alih kode.

Berdasarkan analisis SPEAKING faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode pada percakapan 2 ini adalah karena pembicara atau penutur. Hal ini terjadi karena pegawai 2 dengan spontan bertanya kepada pegawai 3 mengenai jamur sawit menggunakan bahasa Bugis kemudian pertanyaan tersebut ditanggapi langsung oleh pegawai 3 yang tidak lain juga menggunakan bahasa Bugis. Kemahiran menggunakan kode bahasa Bugis yang dimiliki antar

pegawai tersebut digunakan dengan baik dan akrab.

Pada percakapan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa bentuk alih kode yang terjadi adalah alih kode dalam bentuk kalimat, sedangkan faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode tersebut adalah karena pembicara atau penutur.

**c. Bentuk Alih Kode Percakapan 3**

Berdasarkan percakapan 3 di atas terdapat alih kode berupa klausa, yang ditandai dengan adanya percakapan antara pegawai Kantor Kecamatan Tanah Grogot dan masyarakat yang diberi nama oleh penulis Bapak 1. Hal tersebut ditandai dengan adanya tuturan Bapak 1 yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia "*Alhamdulillah, bagus kalau gitu*" kemudian pada tuturan selanjutnya Bapak 1 beralih kode menggunakan kode bahasa Bugis "*Poleka wenni koe tapi de' ki gaga*" percakapan ini menunjukkan terjadinya proses alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis sehingga dapat dikatakan bahwa peristiwa tersebut termasuk alih kode.

Berdasarkan analisis SPEAKING faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode pada percakapan 3 ini adalah karena pembicara atau penutur dan berubahnya topik pembicaraan. Berubahnya topik pembicaraan dapat menyebabkan alih kode. Hal ini terjadi karena penutur melakukan alih kode bahasa dan berganti topik untuk mendapatkan manfaat dari tindakannya. Dalam kehidupan nyata sering kita jumpai banyak tamu kantor pemerintah yang sengaja menggunakan bahasa daerah dengan pegawai yang ditemuinya untuk memperoleh manfaat dari adanya rasa kesamaan satu masyarakat tutur. Pada percakapan 3 ini penutur yang awalnya membahas tentang menanyakan kabar pegawai seketika berubah menjadi pembahasan berkas serta beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis.

Pada percakapan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa bentuk alih kode yang terjadi adalah alih kode dalam bentuk klausa, sedangkan faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode tersebut adalah karena pembicara atau penutur dan berubahnya topik pembicaraan.

**d. Bentuk Alih Kode Percakapan 4**

Berdasarkan percakapan 4 di atas terdapat alih kode berupa klausa,

yang ditandai dengan adanya percakapan antar pegawai di Kantor Kecamatan Tanah Grogot yang hendak minta tolong kepada pegawai lainnya atau yang diberi nama oleh penulis Pegawai 2. Hal tersebut ditandai dengan adanya tuturan Pegawai 1 kepada masyarakat atau yang diberi nama oleh penulis Ibu 1 menggunakan bahasa Indonesia "*Ini Bu, silakan cek dulu ya siapa tau ada salah ketik.*" Kemudian pada tuturan selanjutnya Pegawai 1 beralih kode menggunakan bahasa Bugis ketika meminta tolong pada Pegawai 2 "*Mba, tabe' tillongekka tanda tangan.*" Percakapan ini menunjukkan terjadinya proses alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis sehingga dapat dikatakan bahwa peristiwa tersebut termasuk alih kode.

Berdasarkan analisis SPEAKING faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode pada percakapan 4 adalah karena pembicara atau penutur.

Pada percakapan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa bentuk alih kode yang terjadi adalah alih kode dalam bentuk klausa, sedangkan faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode tersebut adalah karena pembicara atau penutur.

**e. Bentuk Alih Kode Percakapan 5**

Berdasarkan percakapan 5 di atas terdapat alih kode berupa kalimat, yang ditandai dengan adanya percakapan antar pegawai Kantor Kecamatan Tanah Grogot yang membahas tentang pembuatan nasi tumpeng. Hal tersebut ditandai dengan adanya tuturan yang awalnya menggunakan bahasa Bugis "*Haha.. iyo dih, yaro makessinge memeng i elli.*" Kemudian pada tuturan selanjutnya pegawai tersebut beralih kode menggunakan bahasa Indonesia saat ditanya hendak membuat apa "*Nasi tumpeng, kubilang kita bikin aja tapi ndada yang bisa.*" Percakapan ini menunjukkan terjadinya proses alih kode dari bahasa Bugis ke bahasa Indonesia sehingga dapat dikatakan bahwa peristiwa tersebut termasuk alih kode.

Berdasarkan analisis SPEAKING faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode pada percakapan 5 di atas adalah karena hadirnya orang ketiga. Hal tersebut dapat dibuktikan dari kedatangan Pegawai 4 yang

langsung menggunakan bahasa Indonesia disaat Pegawai 1,2, dan 3 menggunakan bahasa daerah.

**f. Bentuk Alih Kode Percakapan 6**

Berdasarkan percakapan 6 di atas terdapat alih kode berupa kalimat, yang ditandai dengan adanya percakapan antara pegawai kantor Kecamatan Tanah Grogot dengan masyarakat yang diberi nama oleh penulis Ibu 2, yang hendak mengambil berkas yang sudah di titipkan kepada salah satu pegawai kantor Kecamatan Tanah Grogot. Hal tersebut ditandai dengan adanya tuturan yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia “*Oh iya, bentar ya saya carikan.*”*iya, bentar ya saya carikan.*”

Berdasarkan analisis SPEAKING faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode pada percakapan 6 di atas adalah karena hadirnya orang ketiga Pada percakapan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa bentuk alih kode yang terjadi adalah alih kode dalam bentuk kalimat, sedangkan faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode tersebut adalah karena hadirnya orang ketiga

**g. Bentuk Alih Kode Percakapan 7**

Berdasarkan percakapan 7 di atas terdapat alih kode berupa kalimat, yang ditandai dengan adanya percakapan antara pegawai Kantor Kecamatan Tanah Grogot dengan masyarakat atau yang diberi nama oleh penulis Bapak 2, yang hendak bertanya mengenai syarat izin usaha. Hal tersebut ditandai dengan adanya tuturan yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia tuturan no (97) “*Iya, baru datang juga aku ini pulang makan tadi.*”

Dari percakapan di atas, penutur berusaha mengimbangi bahasa yang digunakan lawan tuturnya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan no (98) “*Aga sara’na rekko meloki mebbu sure’ isin usaha?*” pada saat Bapak 2 beralih kode menggunakan bahasa Bugis pada tuturan selanjutnya, Pegawai 1 juga beralih kode menggunakan bahasa Bugis untuk mengimbangi bahasa yang digunakan lawan tuturnya, hal tersebut dapat dilihat pada tuturan no (99) “*Isin usaha ga? Meloki mebbu aga?*” karena jika penutur tidak beralih kode

dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis, maka terkesan penutur tidak menghargai lawan tuturnya untuk menggunakan satu bahasa yang sama yaitu bahasa Bugis.

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang difokuskan pada analisis Alih Kode Bahasa Bugis ke dalam Bahasa Indonesia di Kantor Kecamatan Tanah Grogot, terdapat berbagai alih kode bahasa salah satunya bahasa Bugis. Masyarakat serta Pegawai yang bekerja di Kantor Kecamatan Tanah Grogot datang dari berbagai macam suku dan daerah, tentu bahasa yang dikuasanya pun sangat beragam, sehingga kemungkinan terjadinya alih kode itu akan terjadi. Hal ini disebabkan oleh keterbiasaan dalam menggunakan bahasa daerah.

Dari uraian di atas, telah diperoleh hasil dari penelitian ini berupa bentuk alih kode dalam percakapan pegawai dengan pegawai, maupun pegawai dengan masyarakat yang berada di Kantor Kecamatan Tanah Grogot. Selain itu, peneliti juga meneliti tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode di Kantor Kecamatan Tanah Grogot

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan penelitian yang telah dilakukan di Kantor Kecamatan Tanah Grogot dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

**Bentuk Alih Kode**

Adapun bentuk alih kode yang terjadi di Kantor Kecamatan Tanah Grogot adalah alih kode dalam bentuk klausa dan alih kode dalam bentuk kalimat. Alih kode dalam bentuk kalimat sebanyak 5 data sedangkan alih kode dalam bentuk klausa sebanyak 2 data. Contoh alih kode dalam bentuk kalimat (1) Eh, ayo kita ke undangan nanti jam 12 aja pas makan siang (2) *Engka ga undangan mu ko tu Mah?* (Adakah undanganmu disitu Mah?)

Faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Alih Kode Adapun faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode di Kantor Kecamatan Tanah Grogot adalah alih kode karena pembicara atau penutur, alih kode karena pendengar atau mitra tutur, alih kode karena hadirnya orang ketiga, alih kode karena perubahan situasi dari formal ke informal, alih kode karena berubahnya topik pembicaraan. Contoh alih kode karena pendengar atau mitra tutur (1) Eh, ayo kita ke undangan nanti jam 12 aja pas makan siang. (2)

**Roidah Widyadhana, Anwar Balfas, Jaka Farid Agustian**

*Engka ga undangan mu ko tu Mah? (Adakah undanganmu disitu Mah?)* (Adakah undanganmu disitu Mah?)  
Rahardi, K. 2001. *Sosiolinguistik Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aarts, Flor and Aarts, Jan. 1982. *English Syntactic Structure: Function and Categories in Sentence Analysis*. Oxford: Pergamon Press
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kushartanti. Untung Yuwono dan Multamia RMT Lauder. 2007. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Ohoiwotun, Paul. 1997. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Terjemahan oleh Herman Sudrajat. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Riyanti, Asih. 2020. *Teori Belajar Bahasa*. Tidar Media: Magelang.
- Sugiyono. 2014. *Statistika Untuk Penelitian*. Penerbit CV. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suwito. 1985. *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Surakarta: Henary Offset Solo.
- Unsiyah, Frida dan Ria Yuliati. 2018. *Pengantar Ilmu Linguistik*. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).